



## Refleksi Kondisi Ekonomi *Native American* dalam Cerita *This is What it Means to Say Phoenix, Arizona* Karya Sherman Alexie

Lusi Nuraeni

Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Penulis Korespondensi: [lusinuraeni2004@gmail.com](mailto:lusinuraeni2004@gmail.com)

**Abstract.** *This study examine the reflection of Native American economic conditions in the 1990s as potrayed in Sherman alexie's short story This is What It Means to say Phoenix, Arizona. As literary works often reflect social realities, this study focuses on economic struggles are represented through the experiences of the main characters, Victor and Thomas. The research employs a qualitative method with a sociology of literature approach using a Marxist perspective. The data are analyzed through a narrative examination of key events and character experiences related to economic conditions. The findings reveal tha the short story reflects persistent economic issues such as poverty, unemployment, and limited access to finansial resources, whic are rooted in historical inequality and structural marginalization. These conditions, as experienced by the characters, represent broader socio-economic realities faced by native American communities living in reservations. Therefore, this study highlights tha literary works fuction not only as artistic expressions but also as representations of social and economic realities, particulalry those of marginalized groups.*

**Keywords:** *Economic Inequality; Marginalization; Marxism; Native American; Poverty.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji refleksi kondisi ekonomi Native American pada tahun 1990-an dalam cerpen *This is What it Means to Say Phoenix, Arizona* karya Sherman Alexie. Sebagai karya sastra yang merefleksikan realitas sosial, penelitian ini difokuskan pada bagaimana permasalahan ekonomi direpresentasikan melalui pengalaman tokoh utama, yaitu Victor dan Thomas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra melalui perspektif Marxis. Data dianalisis secara naratif dengan mengkaji peristiwa-peristiwa penting serta pengalaman tokoh yang berkaitan dengan kondisi ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut merefleksikan berbagai permasalahan seperti kemiskinan, pengangguran, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi yang berakar pada ketimpangan historis dan marginalisasi struktural. Kondisi yang dialami tokoh utama mencerminkan realitas sosial ekonomi yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat Native American di reservasi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai representasi kondisi sosial ekonomi masyarakat yang termarginalkan.

**Kata Kunci:** Kemiskinan; Ketimpangan Ekonomi; Marginalisasi; *Marxisme*; Penduduk Asli Amerika.

### 1. LATAR BELAKANG

Sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas sosial karena lahir dari pengalaman dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan masyarakat. Berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan kondisi ekonomi, kerap menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya sastra. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata (Sujarwa, 2019).

Keterkaitan tersebut tampak dalam karya-karya Sherman Alexie, seorang penulis penduduk asli Amerika yang banyak mengangkat kehidupan *Native American*. Salah satu karyanya, cerpen *This is What it Means to Say Phoenix, Arizona*, yang menggambarkan pengalaman tokoh Victor dan Thomas yang menghadapi tekanan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita tersebut, Alexie menampilkan realitas yang diwarnai oleh

keterbatasan finansial, termasuk kesulitan memenuhi kebutuhan dan ketergantungan pada bantuan dari lingkungan sekitar.

Penggambaran ini tidak hanya mencerminkan pengalaman personal tokoh, tetapi juga menunjukkan kondisi sosial yang lebih luas. Secara historis, *Native American* menghadapi berbagai persoalan ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya (Edmunds, 1995). Kondisi ini berkaitan dengan dampak kolonialisme yang mengakibatkan hilangnya wilayah serta melemahnya sistem sosial dan ekonomi (Smallwood et al., 2021). Selain itu, kebijakan relokasi dan berbagai bentuk intervensi pemerintah turut memperpanjang persoalan tersebut hingga berdampak pada kehidupan masyarakat di masa berikutnya (Duran et al., 1998).

Kajian terhadap karya sastra menjadi penting untuk memahami bagaimana realitas sosial tersebut direpresentasikan dalam teks. Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah mengkaji karya Sherman Alexie, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek identitas dan relasi sosial. Sementara itu, kajian yang menitikberatkan pada kondisi ekonomi melalui pendekatan sosiologi sastra perspektif Marxis masih relatif terbatas. Pendekatan Marxis sendiri memandang karya sastra sebagai produk dari kondisi material dan relasi sosial dalam masyarakat (Asghar et al., 2018).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis refleksi kondisi ekonomi masyarakat Native American melalui tokoh utama dalam cerpen *This is What it Means to Say Phoenix, Arizona*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana karya sastra merepresentasikan realitas sosial ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan, pengangguran, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Tokoh merupakan unsur penting dalam karya sastra yang berperan dalam menggerakkan alur cerita sekaligus menyampaikan makna yang ingin disampaikan pengarang. (Milawasri, 2017) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga membentuk suatu alur yang utuh. Selain itu, tokoh juga berfungsi sebagai penyampai pesan, nilai, dan ide melalui perilaku serta dialog yang ditampilkan (Nofitasari, 2018).

Tokoh dalam karya sastra umumnya dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh pendukung, di mana tokoh utama memiliki peran dominan dalam cerita, sedangkan tokoh pendukung berfungsi melengkapi dan mendukung jalannya cerita (Nurgiyantoro, 2018). Dalam perspektif sosiologi sastra, tokoh tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai representasi kelompok sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh dapat

mencerminkan realitas sosial, termasuk kondisi ekonomi dan pertentangan kelas dalam masyarakat.

Dalam konteks tersebut, teori Marxis digunakan sebagai landasan untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial ekonomi. Teori Marxis memandang karya sastra sebagai bagian dari suprastruktur yang merefleksikan kondisi material atau basis ekonomi masyarakat (Asghar et al., 2018). Konsep basis dan suprastruktur menjelaskan bahwa struktur ekonomi, seperti sistem produksi dan relasi kelas, memengaruhi aspek sosial, budaya, dan ideologi, termasuk karya sastra (Marx & Engles dalam Wajiran, 2024).

Dalam masyarakat kapitalis, terdapat pembagian kelas utama, yaitu borjuis sebagai pemilik modal dan proletar sebagai kelas pekerja yang sering mengalami eksploitasi (Asghar et al., 2018). Ketimpangan ini melahirkan berbagai permasalahan sosial, seperti kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Dengan demikian, tokoh dalam karya sastra dapat dipahami sebagai representasi dari kelas sosial tertentu sekaligus cerminan kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya. Selain itu, konsep materialisme historis dalam Marxisme menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat ditentukan oleh kondisi material dan sistem produksi yang terus berubah (Fariyah, 2015). Perubahan tersebut sering kali memunculkan konflik antar kelas yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai refleksi dari dinamika sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat, termasuk konflik dan ketimpangan yang dialami kelompok tertentu.

Dalam penelitian ini, konsep kemiskinan menjadi bagian penting dalam menganalisis kondisi ekonomi yang direpresentasikan dalam karya sastra. Kemiskinan merupakan kondisi keterbatasan yang ditandai oleh rendahnya pendapatan, pendidikan, dan kesejahteraan hidup (Supriatna dalam Kadji, 2013). Kemiskinan juga berkaitan dengan ketimpangan akses terhadap sumber daya, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta keterbatasan peluang ekonomi. Selain itu, kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor struktural, seperti diskriminasi dan marginalisasi sosial (Gracia & Delclós, 2012). Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai masalah individual, tetapi juga sebagai akibat dari sistem sosial dan ekonomi yang tidak merata.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai karya Sherman Alexie umumnya berfokus pada aspek identitas budaya dan pengalaman masyarakat *Native American*. Namun, kajian yang secara khusus menyoroiti kondisi ekonomi melalui perspektif Marxis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis tokoh sebagai representasi kondisi ekonomi masyarakat *Native American* dalam cerpen *This is What it Means to Say Phoenix, Arizona*,

sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan analisis kondisi ekonomi dalam karya sastra.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik (Bogdan & Taylor dalam Abdussamad, 2021). Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell dalam Kusumastuti & Khoiron, 2019). Metode ini digunakan untuk menganalisis representasi kondisi ekonomi masyarakat Native American dalam cerpen *This is What it Means to Say Phoenix, Arizona* karya Sherman Alexie.

Data penelitian berupa kutipan teks yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, seperti kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya. Sumber data utama adalah cerpen tersebut, sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu kegiatan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan objek dan teori penelitian (Taylor & Procter dalam Soelistyarini, 2013) Kajian pustaka berperan dalam memperkuat landasan teori dan mendukung analisis penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis naratif, yaitu metode untuk memahami makna melalui cerita atau narasi dalam teks (Webster & Metrova dalam Asfar, 2019). Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menafsirkan peristiwa serta pengalaman tokoh yang berkaitan dengan kondisi ekonomi. Data kemudian diorganisasikan dan dianalisis untuk menemukan pola sebelum ditarik kesimpulan (Sugiyono dalam Hodsay & Yolanda, 2019). Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori Marxis untuk mengungkap keterkaitan antara teks sastra dan realitas sosial.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Refleksi Kondisi Ekonomi Native American di Tahun 1990-An melalui Kehidupan Tokoh Utama Kehidupan Tokoh Utama dalam Cerita Pendek *This is What it Means to Say Phoenix, Arizona* Karya Sherman Alexie**

#### Data 1

*Just after Victor lost his job at the BIA, he also found J out that his father had died of a heart attack in Phoenix, Arizona. Victor hadn't seen his father in a few years, only talked to him on the telephone once or twice, but there still was a genetic pain, which was soon to be pain as real and immediate as a broken bone. (Alexie, 1993a, p. 1)*

Kutipan tersebut menggambarkan awal perjalanan Victor dalam cerpen "*This is What It Means to Say Phoenix, Arizona*" karya Sherman Alexie. Dalam narasi ini, Victor menghadapi dua kehilangan besar; pekerjaannya di BIA (Bureau of Indian Affairs) dan kematian ayahnya yang tinggal terpisah di Phoenix, Arizona. Kedua peristiwa ini tidak hanya memengaruhi Victor secara pribadi, tetapi juga mencerminkan tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh banyak masyarakat adat di Amerika Serikat pada tahun 1990-an.

Kondisi ini juga mencerminkan realitas hidup banyak komunitas pribumi di Amerika Serikat pada tahun 1990-an. Pada masa itu, tingkat pengangguran yang tinggi, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, dan keterputusan budaya menjadi tantangan besar bagi banyak anggota komunitas pribumi. Pengangguran telah lama menjadi masalah yang terus-menerus mengganggu masyarakat penduduk asli Amerika yang tinggal di reservasi di seluruh Amerika Serikat, yang dimulai sejak pembentukan reservasi ini pada awal abad ke-19. Pengangguran di reservasi penduduk asli Amerika cukup tinggi, dengan rata-rata reservasi memiliki tingkat pengangguran 10,5% dan beberapa mengalami tingkat pengangguran mendekati 80%, sangat kontras dengan rata-rata nasional yang sekitar 5% (Haslam, 2024).

Akar penyebab pengangguran di reservasi memiliki banyak segi, termasuk faktor-faktor seperti akses terbatas ke pendidikan, kegigihan struktur ekonomi suku tradisional, dan diskriminasi rasial yang berkelanjutan (Haslam, 2024).

Peran BIA, sebuah lembaga pemerintah yang bertanggung jawab mengelola hubungan antara pemerintah federal dan suku-suku asli, sering kali dianggap kontroversial. Lembaga ini sering dikritik karena tidak memberikan solusi memadai atas ketimpangan sosial dan ekonomi yang dialami masyarakat pribumi. Victor, sebagai seseorang yang kehilangan pekerjaannya di BIA, menjadi simbol dari perjuangan tersebut: orang-orang pribumi sering kali terjebak dalam sistem yang tidak adil, yang berkontribusi pada ketidakstabilan ekonomi dan personal.

Jika dianalisis dari sudut pandang teori Marxisme, kutipan ini menggambarkan efek dominasi kapitalisme terhadap komunitas yang terpinggirkan. Kehilangan pekerjaan Victor mencerminkan bagaimana sistem ekonomi kapitalis tidak hanya mengeksploitasi tenaga kerja, tetapi juga secara struktural meninggalkan kelompok tertentu dalam keadaan ketidakberdayaan. Kapitalisme merampas akses Penduduk Asli Amerika terhadap sumber daya, termasuk tanah, yang secara historis merupakan inti identitas mereka.

## Data 2

*Victor didn't have any money. Who does have money on a reservation, except the cigarette and fireworks salespeople? His father had a savings account waiting to be claimed, but Victor needed to find a way to get to Phoenix. (Alexie, 1993a, p. 1)*

Kutipan ini menggambarkan kesulitan ekonomi yang dihadapi Victor, tokoh dalam cerita Alexie, yang tinggal di sebuah reservasi penduduk asli Amerika. Victor tidak memiliki uang, yang mencerminkan kenyataan pahit bahwa kemiskinan adalah kondisi umum di banyak reservasi, di mana hanya segelintir orang yang dapat memperoleh penghasilan signifikan, seperti pedagang rokok dan kembang api yang diizinkan oleh peraturan khusus. Situasi ini diperparah dengan kebutuhan mendesak Victor untuk pergi ke Phoenix, di mana ia dapat mengakses tabungan mendingan ayahnya. Namun, keterbatasan keuangan membuat perjalanan ini menjadi tantangan besar, menyoroti keterasingan fisik dan ekonomi yang sering dialami oleh masyarakat reservasi. Kutipan ini juga menggambarkan perjuangan Victor, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga untuk menghormati hubungan keluarganya di tengah keterbatasan yang dihadapinya.

Pada akhir abad ke-20, khususnya pada tahun 1980-an hingga 1990-an, komunitas pribumi Amerika menghadapi tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan populasi umum hal tersebut diakibatkan oleh tingginya tingkat pengangguran penduduk asli Amerika selain itu, Industrialisasi yang tidak merata dan keterbatasan akses terhadap pendidikan serta pekerjaan di luar reservasi semakin memperburuk ketimpangan ekonomi mereka. Menurut (Robinson, 2007), tingkat pengangguran di antara penduduk asli Amerika sangat tinggi. Pada tahun 1990, sementara tingkat pengangguran umum adalah 5,6%, 21 tingkat pengangguran keseluruhan orang India yang tinggal di reservasi adalah 35%. Namun, pengangguran, seperti populasi atau sebagian besar statistik lainnya, bervariasi menurut wilayah dan reservasi.

Jika dilihat dari perspektif Marxis, kondisi ini mencerminkan eksploitasi kelas pekerja di mana komunitas pribumi tidak mendapatkan akses adil terhadap sumber daya ekonomi yang lebih besar. Hal ini juga terkait dengan marginalisasi historis akibat penjajahan dan kebijakan pemerintah Amerika yang secara sistematis mengabaikan hak-hak ekonomi suku asli.

## Data 3

*Victor's mother was just as poor as he was, and the rest of his family didn't have any use at all for him. So Victor called the Tribal Council. (Alexie, 1993a, p. 1)*

Pernyataan ini menyoroti tidak hanya kemiskinan material, tetapi juga kurangnya dukungan keluarga. Kemiskinan sering menyebabkan keluarga bercerai-berai. Kutipan dari ini menggambarkan situasi kehidupan Victor yang penuh keterbatasan, baik dari segi ekonomi

maupun sosial. Victor dan ibunya hidup dalam kemiskinan, yang menunjukkan kondisi ketidakmampuan finansial yang membelenggu mereka. Sementara itu, keluarganya tidak menunjukkan perhatian atau dukungan terhadapnya, menciptakan rasa keterasingan dan ketidakberdayaan. Dalam menghadapi kenyataan tersebut, Victor memutuskan untuk menghubungi Dewan Suku (Tribal Council), yang dapat dilihat sebagai upaya untuk mencari cara untuk keluar dari kondisi yang mengekang kehidupannya.

Di Amerika, kebijakan pemerintah sering kali tidak memperhitungkan kebutuhan spesifik masyarakat pribumi. Pada dekade 1990-an, pendanaan federal untuk program-program penduduk asli sering kali tidak mencukupi, yang menyebabkan mereka sulit membangun solidaritas keluarga atau komunitas yang lebih kuat. Menurut (Chavers, 2018), seperti halnya Kongres meloloskan Undang-Undang Bantuan Perumahan dan Penentuan Nasib Sendiri bagi Penduduk Asli Amerika pada tahun 1996. Sebuah studi besar oleh komisi perumahan nasional yang ditunjuk oleh Gedung Putih menemukan bahwa 30% penduduk asli tinggal di perumahan yang tidak layak. Banyak yang tidak memiliki fasilitas sanitasi, air bersih, dan listrik yang memadai. Empat puluh persen perumahan penduduk asli Amerika penuh sesak, dibandingkan dengan hanya 6% di seluruh negeri. Lebih dari 90.000 penduduk asli Amerika tidak memiliki rumah atau tuna wisma. Telepon jarang tersedia di reservasi pedesaan. Sekitar 25 % rumah penduduk asli Amerika tidak memiliki pipa ledeng dalam ruangan, angka yang 20 kali lipat dari angka nasional.

Dari perspektif teori Marxisme, kutipan ini bisa dianalisis sebagai refleksi dari ketidakadilan sosial dan ekonomi yang sering muncul dalam masyarakat yang terstruktur secara kelas. Marxisme menekankan pentingnya kelas sosial dan hubungan antara pemilik kekayaan (borjuis) dengan mereka yang tidak memiliki kekayaan (proletariat). Dalam kasus ini, Victor dan keluarganya menjadi cerminan lapisan masyarakat yang lebih rendah atau proletariat, yang terperangkap dalam kemiskinan dan kurangnya kesempatan. Ketidakpedulian keluarga terhadap Victor bisa dilihat sebagai hasil dari sistem sosial yang tidak memberikan nilai atau dukungan pada individu yang tidak mampu memberikan kontribusi ekonomi. Sementara itu, keputusan Victor untuk menghubungi Dewan Suku dapat dipandang sebagai upaya untuk mencari bantuan dari struktur sosial yang lebih besar dan mungkin lebih adil dalam menghadapi ketidaksetaraan yang dia alami.

#### **Data 4**

*“Listen,” Victor said. “My father just died. I need some money to get to Phoenix to make arrangements.” “Now, Victor,” the council said. “You know we're having a difficult time financially.” “But I thought the council had special funds set aside for stuff like this.” “Now,*

*Victor, we do have some money available for the proper return of tribal members' bodies. But I don't think we have enough to bring your father all the way back from Phoenix." ... "Now, Victor, we're sorry for your loss and the circumstances. But we can really only afford to give you one hundred dollars." (Alexie, 1993a, p. 1)*

Kutipan ini menggambarkan percakapan antara Victor dan dewan suku yang tampaknya tidak bisa memberikan bantuan yang memadai bagi Victor untuk mengurus pemakaman ayahnya. Victor mencoba meminta uang untuk pergi ke Phoenix setelah ayahnya meninggal, namun dewan memberikan alasan bahwa mereka sedang mengalami kesulitan keuangan, meskipun mereka mengklaim memiliki dana khusus untuk pengembalian jenazah anggota suku. Pada akhirnya, mereka hanya dapat memberikan uang seratus dolar, yang sangat terbatas. Tribal Council, yang seharusnya bertindak sebagai pelindung komunitas, tidak memiliki sumber daya memadai untuk membantu Victor.

Pada tahun 1990-an, suku Indian di Amerika sering menghadapi kesulitan ekonomi akibat sejarah penjajahan dan kebijakan pemerintah yang merampas tanah dan sumber daya mereka. Dikutip dari artikel Network, Pada abad ke -20 pemerintah AS telah berulang kali berpartisipasi dan membiarkan pencurian tanah, sumber daya, dan identitas penduduk asli. Dalam usaha untuk mengembangkan wilayah kekuasaan kaum kulit putih, kaum pribumi Indian telah dijadikan korban. Melalui kekuatan militer, pemusnahan, penyingkiran serta pembangunan daerah reservasi, kaum pribumi Indian disingkirkan. Diskriminasi terhadap kaum berwarna merupakan salah satu sebab terjadinya perang saudara antara negara bagian-negara bagian Utara dan Selatan (Wijaya, 2012).

Mereka terpaksa mengandalkan dana terbatas dari dewan suku atau bantuan dari lembaga terkait, yang sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hal ini mencerminkan ketimpangan ekonomi antara suku Indian dengan masyarakat lebih luas di Amerika, di mana sebagian besar sumber daya dan kekuasaan berada di tangan pemerintah atau korporasi besar.

Dalam konteks teori Marxisme, situasi ini mencerminkan ketimpangan kekuasaan dan distribusi kekayaan dalam masyarakat. Dewan suku, meskipun memiliki wewenang dan akses terhadap dana, dibatasi oleh ketidakmampuan mereka dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Meskipun mereka punya "dana khusus," uang yang mereka tawarkan sangat sedikit, menunjukkan bagaimana kondisi ekonomi yang lebih besar, seperti kesulitan finansial yang dihadapi oleh dewan, bisa mempengaruhi keputusan mereka dalam membantu individu. Hal ini bisa dilihat sebagai hasil dari ketegangan kelas sosial, di mana meskipun ada struktur yang

diharapkan untuk mendukung komunitas, ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan atau akses terhadap sumber daya tetap terjadi.

Pandangan Marxisme juga akan menyoroti bagaimana sistem sosial dan ekonomi mempengaruhi individu dalam situasi sulit. Bagi Victor, permintaan untuk bantuan yang sangat terbatas ini menunjukkan bagaimana ia terjebak dalam struktur kelas yang tidak mendukung kesejahteraan individu. Ketidakmampuan dewan untuk memberikan lebih banyak uang mencerminkan ketidakadilan yang terjadi dalam distribusi kekayaan, bahkan dalam konteks komunitas yang seharusnya saling mendukung. Selama periode ini, komunitas pribumi di Amerika sering kali bergantung pada sumber daya yang sangat terbatas karena minimnya pendanaan dari pemerintah pusat. Kebijakan neoliberal yang berkembang pada era Reagan lebih fokus pada pengurangan subsidi sosial, yang semakin memperburuk situasi mereka.

#### **Data 5**

*“I can lend you the money you need,” Thomas said suddenly. “But you have to take me with you.” “I can’t take your money,” Victor said. “I mean, I haven’t hardly talked to you in years. We’re not really friends anymore.” “I didn’t say we were friends. I said you had to take me with you.” “Let me think about it.” (Alexie, 1993a, p. 2)*

Kutipan ini menggambarkan percakapan antara dua karakter, Thomas dan Victor, yang berhubungan dengan pemberian uang dan kondisi hubungan mereka. Thomas menawarkan untuk meminjamkan uang kepada Victor, tetapi dengan syarat bahwa ia harus ikut serta dalam perjalanan tersebut. Victor, yang merasa hubungan mereka sudah lama tidak dekat, merasa tidak nyaman menerima uang tersebut karena mereka sudah tidak terlalu saling berhubungan. Namun, Thomas menegaskan bahwa syaratnya bukan tentang persahabatan, melainkan tentang ikut serta dalam perjalanan tersebut.

Pada era 1990-an, masyarakat Amerika, khususnya bagi suku Indian, mengalami ketidakadilan ekonomi dan sosial yang mendalam. Banyak dari mereka yang terpinggirkan dan mengalami kesulitan ekonomi akibat kebijakan pemerintah yang tidak mendukung kesejahteraan mereka. Menurut (Ningsih & Nailufar, 2021), memasuki abad ke-19, pemerintah Amerika Serikat dan Kanada secara resmi mencabut hak sebagian besar Suku Indian atas tanah dan kedaulatan mereka. Mereka kemudian ditempatkan di wilayah tertentu yang disebut sebagai Reservasi Indian. Sebagian besar penduduk pribumi secara hukum dilarang meninggalkan reservasi mereka.

Pada dekade 1990-an, situasi suku Indian di Amerika sangat dipengaruhi oleh sejarah penjajahan dan eksploitasi, serta kebijakan yang terus memperburuk kondisi sosial-ekonomi mereka. Reservasi Indian umumnya sangat tertinggal dibandingkan dengan kota-kota di

Amerika yang dihuni para imigran kulit putih. Akibatnya, banyak Suku Indian yang akhirnya hidup dalam kemiskinan (Ningsih & Nailufar, 2021). Ketidaksetaraan ini menciptakan perasaan keterasingan dan kesenjangan yang tampak dalam hubungan antara Victor dan Thomas. Pada tingkat makro, kebijakan dan ketimpangan dalam distribusi kekayaan mempengaruhi individu dan masyarakat adat, memperlihatkan bagaimana kapitalisme sering kali memperburuk ketidakadilan sosial, sehingga menciptakan kesulitan dalam membangun hubungan yang sejajar dan setara.

Dari segi teori Marxisme, perbincangan ini dapat dilihat sebagai refleksi dari ketimpangan sosial yang ada di masyarakat, terutama dalam konteks hubungan antara individu dan kelas sosial mereka. Thomas, yang menawarkan uang, tampaknya berusaha untuk mendekati Victor melalui bantuan materi, yang menunjukkan perbedaan kelas atau ketergantungan pada kekayaan untuk mengendalikan situasi. Namun, Victor menolak karena ia merasa adanya jarak sosial dan emosional yang jauh antara mereka.

#### **Data 6**

*“Victor sat at his kitchen table. He counted his one hundred dollars again and again. He knew he needed more to make it to Phoenix and back. He knew he needed Thomas Builds-the-Fire. So he put his money in his wallet and opened the front door to find Thomas on the porch”*  
(Alexie, 1993a, p. 4)

Dalam kutipan tersebut, Victor duduk di meja dapurnya sambil menghitung uang seratus dolar miliknya berulang kali. Ia menyadari bahwa uang tersebut tidak cukup untuk perjalanan ke Phoenix dan kembali. Selain itu, ia juga menyadari pentingnya bantuan dari Thomas Builds-the-Fire, yang dianggapnya sangat dibutuhkan dalam situasi tersebut. Victor kemudian menyimpan uangnya ke dalam dompet dan keluar untuk mencari Thomas di beranda rumah. Hal ini menggambarkan bagaimana Victor merasa terbatas oleh keadaan finansialnya dan bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan yang lebih besar.

Dalam konteks Amerika pada tahun 1990-an, khususnya dalam hubungan dengan suku Indian, kondisi ekonomi dan sosial masyarakat asli sering kali terpinggirkan. Banyak suku Indian hidup dalam kemiskinan dan terjepit oleh ketidakadilan sistemik yang terus berlangsung, yang sebagian besar disebabkan oleh dampak kolonialisme dan kebijakan pemerintah terhadap mereka. Orang India, secara umum, lebih mungkin hidup dalam kemiskinan daripada kelompok ras lain di Amerika Serikat. Mereka kurang berpendidikan daripada orang Amerika lainnya. Mereka juga lebih mungkin meninggal karena penyakit yang berhubungan dengan kemiskinan atau penyebab lain daripada mayoritas orang Amerika (Robinson, 2007). Hal ini menciptakan ketergantungan pada individu atau komunitas yang

memiliki sedikit peluang dalam sistem yang lebih besar, seperti yang digambarkan dalam kutipan tersebut.

Dari perspektif teori Marxisme, kutipan ini mencerminkan ketegangan antara individu yang terjepit oleh keterbatasan materi dan ketergantungan pada struktur sosial yang lebih besar. Dalam hal ini, Victor, sebagai individu, tidak memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi tujuannya, yang mencerminkan kesenjangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Thomas Builds-theFire bisa dilihat sebagai simbol dari orang yang memiliki akses atau kemampuan lebih, yang bisa membantu Victor keluar dari keterbatasannya.

### **Data 7**

*Victor didn't find much to keep in the trailer. Only a photo album and a stereo. Everything else had that smell stuck in it or was useless anyway. "I guess this is all," Victor said. "It ain't much." "Better than nothing," Thomas said." (Alexie, 1993a, p. 8)*

Kutipan tersebut menggambarkan situasi di mana Victor, tokoh utama dalam cerita, merasa bahwa barang-barang yang dimiliki ayahnya tak banyak dan tak bernilai, hanya sebuah album foto dan sebuah stereo yang masih berguna. Sisanya tampak terpengaruh oleh bau yang mengingatkan pada masa lalu atau tidak berguna lagi. Ketika Victor mengatakan "Ini saja," dia merasa bahwa apa yang ada padanya tidak cukup. Thomas, teman Victor, mencoba memberikan sedikit harapan dengan mengatakan, "Lebih baik daripada tidak ada." Ini menunjukkan perspektif yang realistis dalam menghadapi kenyataan sulit: meskipun sedikit, masih ada sesuatu yang bisa dihargai.

Pada tahun 1990-an, banyak suku Indian yang hidup di daerah terpencil atau reservasi, dengan akses terbatas terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Kondisi ini menyoroti ketimpangan dalam distribusi kekayaan dan kesempatan di Amerika, di mana banyak suku Indian, seperti Victor dalam kutipan tersebut, merasa bahwa mereka tidak memiliki banyak pilihan selain menerima apa yang tersisa. Selain itu, Penduduk asli Amerika tertinggal dari masyarakat umum dalam hal pendidikan. Hanya sedikit lebih dari 65% yang telah menyelesaikan sekolah menengah atas dan kurang dari 10% yang telah melanjutkan pendidikan ke jenjang Sarjana. 24 Kurangnya pendidikan ini berarti bahwa 35% penduduk asli Amerika hanya dapat bekerja untuk pekerjaan yang bergaji rendah dan tidak memerlukan keterampilan, sehingga meningkatkan kemungkinan bahwa persentase penduduk asli Amerika yang hidup dalam kemiskinan lebih besar daripada penduduk Amerika dari semua ras (Robinson, 2007).

Perspektif ini mencerminkan ketidakadilan struktural yang dihadapi oleh suku Indian, yang selalu berjuang dengan keterbatasan material dan hak-hak mereka yang sering kali diabaikan oleh negara dan masyarakat mainstream.

Dalam konteks Marxisme, kutipan ini menggambarkan keadaan kelas pekerja yang terpinggirkan, khususnya suku Indian di Amerika pada tahun 1990-an. Marxisme melihat ketimpangan sosial sebagai hasil dari eksploitasi kelas penguasa terhadap kelas pekerja yang terpinggirkan. Dalam hal ini, suku Indian sering kali terpinggirkan secara ekonomi dan sosial, dan banyak dari mereka hidup dalam kondisi kemiskinan, kehilangan tanah, dan kehilangan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Mereka menjadi korban dari proses kapitalisme yang memusatkan kekayaan di tangan segelintir orang dan mengabaikan kebutuhan dasar komunitas-komunitas yang terpinggirkan.

### **Data 8**

*Victor and Thomas made it back to the reservation just as the sun was rising. It was the beginning of a new day on earth, but the same old shit on the reservation. "Good morning," Thomas said. "Good morning." The tribe was waking up, ready for work, eating breakfast, reading the newspaper, just like everybody else does. Willene LeBret was out in her garden wearing a bathrobe. She waved when Thomas and Victor drove by. (Alexie, 1993b)*

Kutipan ini menggambarkan suasana yang kontras antara kehidupan di luar reservasi dengan kehidupan di dalamnya. Victor dan Thomas kembali ke reservasi saat matahari terbit, simbol dari hari baru yang penuh harapan, namun kenyataannya kehidupan di reservasi masih tetap stagnan dan penuh masalah. "Sama saja" menggambarkan ketidakberubahan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Mereka melihat kehidupan sehari-hari yang tampak biasa, seperti halnya orang-orang yang menjalani rutinitas makan pagi dan membaca koran, namun bagi mereka yang tinggal di reservasi, rutinitas ini tidak membawa perubahan yang signifikan.

Pada tahun 1990-an, Amerika Serikat masih menunjukkan ketimpangan sosial yang sangat besar, di mana kelompok-kelompok minoritas, termasuk suku Indian, sering kali terpinggirkan baik dalam segi ekonomi, politik, maupun sosial. Sebagian besar penduduk pribumi secara hukum dilarang meninggalkan reservasi mereka. Reservasi Indian umumnya sangat tertinggal dibandingkan dengan kota-kota di Amerika yang dihuni para imigran kulit putih. Akibatnya, banyak Suku Indian yang akhirnya hidup dalam kemiskinan (Ningsih & Nailufar, 2021).

Ketimpangan tersebut bisa dianalisis dalam kerangka Marxisme sebagai hasil dari sistem kapitalis yang memusatkan kekayaan dan kekuasaan pada kelompok tertentu, sementara kelompok-kelompok seperti suku Indian terus menghadapi kesulitan. Dalam konteks teori Marxisme, kutipan ini bisa dianalisis sebagai representasi dari struktur kelas yang ada dalam masyarakat. Masyarakat pribumi, seperti yang digambarkan dalam cerita ini, berada dalam

posisi yang terbelakang dan terasing, di mana mereka harus menghadapi ketidakadilan sistematis.

### **Data 9**

*Victor stopped the pickup in front of Thomas BuildstheFire's HUD house. They both yawned, stretched a little, shook dust from their bodies. "I'm tired," Victor said. "Of everything," Thomas added. They both searched for words to end the journey. Victor needed to thank Thomas for his help, for the money, and make the promise to pay it all back. (Alexie, 1993b)*

Pada kutipan tersebut, Victor dan Thomas tiba di rumah HUD (Housing and Urban Development) milik Thomas, yang menjadi simbol dari kesulitan ekonomi dan sosial yang dihadapi banyak masyarakat, termasuk suku Indian Amerika. Mereka berdua tampak lelah, tidak hanya fisik tetapi juga secara emosional, dengan Victor mengungkapkan kelelahan dalam kehidupannya, dan Thomas menambahkan perasaan lelah itu dengan mengatakan "semuanya." Mereka berdua menyadari bahwa meskipun perjalanan mereka sudah selesai, ada banyak hal yang belum terselesaikan dalam hidup mereka, termasuk rasa terima kasih dan janji untuk membayar kembali utang. Ketegangan yang digambarkan dalam kutipan ini lebih mengarah pada perasaan putus asa dan kebingungan terhadap kondisi sosial dan ekonomi mereka.

Dalam konteks suku Indian di Amerika pada tahun 1990-an, mereka mengalami kondisi yang mirip dengan konsep tersebut. Mereka menjadi bagian dari kelas tertindas yang terpinggirkan, seringkali hidup dalam kemiskinan dengan sedikit peluang untuk memperbaiki keadaan. HUD House merupakan divisi eksekutif pemerintah federal AS yang bertanggung jawab untuk menjalankan program perumahan dan pembangunan masyarakat pemerintah. Didirikan pada tahun 1965 di bawah Pres. Lyndon B. Johnson, ia memastikan akses yang sama ke perumahan dan kesempatan kerja berbasis masyarakat; membiayai perumahan baru, perumahan umum, dan proyek rehabilitasi perumahan; mengasuransikan hipotek; dan menjalankan program yang melayani kebutuhan perumahan keluarga berpenghasilan rendah dan minoritas, orang tua, penyandang cacat, dan orang sakit mental (Bratt, 2024). tempat tinggal yang didesain untuk membantu masyarakat miskin, menjadi simbol dari upaya pemerintah yang tidak sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kualitas hidup suku Indian. Masyarakat adat Amerika sering terjebak dalam sistem yang tidak adil ini, mengalami kesulitan ekonomi dan sosial akibat sejarah kolonisasi, perampasan tanah, dan marginalisasi.

Pada tahun 1990-an, kondisi ini semakin jelas, dengan banyak suku yang masih hidup di reservasi yang penuh dengan kemiskinan, alkoholisme, dan kehilangan identitas budaya. Selain itu Kemiskinan juga tercermin dalam statistik kesehatan penduduk asli Amerika. Penyebab utama kematian di antara penduduk asli Amerika, terlepas dari jenis kelamin, adalah penyakit

jantung dan kanker, sama seperti untuk populasi secara keseluruhan. Banyak penyebab kematian lain di antara penduduk asli Amerika memiliki tingkat yang jauh lebih tinggi daripada di dalam populasi umum. Alkoholisme adalah 579% lebih besar, tuberkulosis (yang dulu dianggap hampir diberantas) adalah 475% lebih besar, bunuh diri adalah 70% lebih besar, penyakit pernapasan seperti pneumonia dan influenza adalah 61% lebih besar dan pembunuhan adalah 41% lebih besar daripada orang Amerika secara keseluruhan. Angka kematian bayi juga 30% lebih tinggi daripada di populasi umum. Penyebab kematian ini sering dikaitkan dengan kemiskinan (Robinson, 2007).

Marxisme akan melihat situasi ini sebagai akibat dari struktur sosial-ekonomi yang mendukung kekuasaan kapitalis dan negara, yang tidak memberikan ruang bagi suku-suku Indian untuk berkembang secara mandiri, bahkan ketika mereka harus mengandalkan bantuan pemerintah. Pandangan teori Marxisme menekankan ketidaksetaraan dalam masyarakat yang dibentuk oleh sistem kapitalis yang mendominasi, di mana kaum buruh atau kelas bawah terus-menerus dieksploitasi oleh kelas penguasa.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, cerpen *This is What it Means to Say Phoenix, Arizona* karya Sherman Alexie mencerminkan kondisi ekonomi *Native American* pada tahun 1990-an melalui tokoh Victor dan Thomas Builds-the-Fire. Kondisi tersebut tergambar dalam bentuk pengangguran, kemiskinan, serta ketergantungan pada bantuan finansial, yang sekaligus menunjukkan pentingnya solidaritas di tengah kesulitan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra dapat merefleksikan realitas sosial ekonomi kelompok marginal. Namun, penelitian ini terbatas pada satu karya dan satu fokus kajian, sehingga masih terbuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan analisis dengan pendekatan yang lebih luas, khususnya pada aspek budaya dan sejarah.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Alexie, S. (1993b). This is what it means to say Phoenix, Arizona. In *The Lone Ranger and Tonto Fistfight in Heaven* (p. 240). Atlantic Monthly Press.
- Asfar, I. T. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). *Journal Equilibrium*, 5(9), 14–18.
- Asghar, M. A., Fatima, S., & Hafeez, A. (2018). A Marxist critique on Bina Shah's *Slum Child*. *Novelty Journals*, 5(3), 36–55.

- Bratt, R. G. (2024). Public housing. *Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/public-housing>
- Chavers, D. (2018). Alcatraz occupation for decades ago led to many benefits for American Indians. *Indian Country Today*. <https://ictnews.org/archive/alcatraz-occupation-four-decades-ago-led-to-many-benefits-for-american-indians>
- Duran, B., Duran, E., & Yellow Horse Brave Heart, M. (1998). Native Americans and the trauma of history. In *Studying Native America: Problems and Perspectives* (pp. 60–78).
- Edmunds, R. D. (1995). Native Americans, new voices: American Indian history, 1895–1995. *American Historical Review*, 100(3), 717–740. <https://doi.org/10.1086/ahr/100.3.717>  
<https://doi.org/10.2307/2168602>
- Farihah, I. (2015). Filsafat materialisme Karl Marx. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(2), 431–454.
- Gracia, P., & Delclós, C. (2012). Review of Wilson (1987) *The Truly Disadvantaged: The Inner City, the Underclass and Public Policy*. *Athenea Digital. Revista de Pensamiento e Investigación Social*, 12(1), 247. <https://doi.org/10.5565/rev/athenead/v12n1.1012>
- Haslam, B. (2024). Unemployment on Native American reservations. *BALLARD BRIEF*. <https://ballardbrief.byu.edu/issue-briefs/unemployment-on-native-american-reservations>
- Hodsay, Z., & Yolanda, Z. (2019). Analisis penilaian kesehatan keuangan koperasi simpan pinjam (KSP) Sejahtera SMK Muhammadiyah 2 Palembang. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 6(2), 114–125. <https://doi.org/10.36706/jp.v6i2.9986>
- Kadji, Y. (2013). Kemiskinan dan konsep teoritisnya. *UNG Repository*. <https://doi.org/10.1177/0969733007082110>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis karakter tokoh utama wanita dalam cerpen *Mendiang* karya S. N. Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.740>
- Ningsih, W. L., & Nailufar, N. N. (2021). Suku Indian, penduduk asli Benua Amerika. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/28/150000979/suku-indian-penduduk-asli-benua-amerika?page=2>
- Nofitasari. (2018). Perbedaan tokoh dalam karya sastra. *OSF*, 1. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/YKCUG> <https://doi.org/10.31227/osf.io/eb65c>
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Robinson, J. K. (2007). The state of Native America at the end of the twentieth century. *American Studies Journal*, 49. <https://doi.org/http://www.asjournal.org/49-2007/the-state-of-native-america/#>
- Smallwood, R., Woods, C., Power, T., & Usher, K. (2021). Understanding the impact of historical trauma due to colonization on the health and well-being of Indigenous young peoples: A systematic scoping review. *Journal of Transcultural Nursing*, 32(1), 59–68. <https://doi.org/10.1177/1043659620935955>
- Soelistyarini, T. D. (2013). *Pedoman penyusunan tinjauan pustaka dalam penelitian dan penulisan ilmiah* (pp. 1–6). Universitas Airlangga.

Sujarwa. (2019). *Model & paradigma teori sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.

Wajiran. (2024). *Buku ajar teori sastra*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Wijaya, D. (2012). *Pengantar sejarah Amerika*. Academia Edu.